

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kini semakin berkembang, sehingga mendorong perkembangan perekonomian yang sangat pesat. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang paling kuat bertahan dalam gejolak global yang dapat mempengaruhi perekonomian Indonesia. Indonesia merupakan negara yang mempunyai sumber daya alam berupa lahan yang relatif luas dan subur. Sebagian besar penduduk Indonesia sangat membutuhkan tanaman pangan lain yaitu kedelai. Kedelai merupakan salah satu komoditas yang semakin sulit dipasok ke Indonesia melalui produksi dalam negeri. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, impor kedelai Indonesia mencapai 2,27 juta ton pada 2023. Volumennya turun 2,16% dibandingkan setahun sebelumnya yang sebanyak 2,32 juta ton. Sekalipun dapat ditanam dengan cara yang paling sederhana, produktivitas dan produksinya dalam negeri hampir tidak mungkin dapat memenuhi permintaan yang semakin meningkat (Andries, 2019).

Setiap bisnis usaha memiliki tujuan yaitu meliputi tujuan teknis dan finansial. Tujuan teknisnya adalah setiap perusahaan berusaha memproduksi barang sesuai dengan kebutuhan dan kesukaan konsumen, sedangkan tujuan ekonominya adalah untuk terus beroperasi dan memperoleh keuntungan atau laba (Vikramul Ainum Na'im, 2016). Dalam menghadapi kondisi persaingan bisnis yang semakin ketat, setiap perusahaan harus memiliki kualitas internal dan eksternal yang baik agar dapat mempertahankan eksistensinya. Salah satu faktor yang harus ditingkatkan agar perusahaan memiliki kualitas produk yang baik adalah kelancaran produksi. Kelancaran produksi dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah ada tidaknya bahan baku yang akan diolah dalam proses produksi. Faktor ini harus diatur dan dikelola dengan baik. Kelancaran proses produksi suatu perusahaan ditentukan oleh ketersediaan bahan baku yang optimal. Persediaan bahan baku harus selalu diperhatikan untuk menjamin kelancaran proses produksi, karena stok bahan baku merupakan faktor terpenting dalam kelancaran produksi (Puspa, 2021). Ketika pasokan bahan baku sulit, aktivitas proses produksi menjadi sulit. Keterlambatan proses produksi tentunya akan mempengaruhi tingkat output yang di dihasilkan. Persediaan dapat berupa bahan mentah, bahan pembantu, barang dalam proses, barang jadi

ataupun suku cadang (Amanda et al., 2022). Penurunan tingkat produksi tentunya akan mempengaruhi penjualan sehingga membuat perusahaan tidak mampu memenuhi permintaan konsumen. Hal ini pada akhirnya mempengaruhi keuntungan perusahaan dan kepercayaan konsumen terhadap perusahaan (Astuti et al., 2023). Untuk memenuhi keinginan konsumen, perusahaan harus mempunyai kegiatan usaha yang fleksibel yang tidak hanya mampu menciptakan permintaan. namun juga mampu memenuhinya dalam jumlah yang diinginkan dan dalam waktu yang relatif singkat, sehingga konsumen tidak ketinggalan.

Pencapaian tingkat produksi produk pada perusahaan di targetkan untuk menjamin kelangsungan produksi, maka perusahaan harus dapat merencanakan proses produksi yang baik, sehingga tidak menjadi kendala dalam melakukan proses produksi. Persediaan merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu perusahaan. Persediaan membantu perusahaan untuk memastikan proses produksi dapat berjalan tanpa banyak hambatan terutama karena tidak tersedianya bahan baku (Novita, 2023). Dalam pengelolaan persediaan terdapat keputusan penting yang harus dilakukan oleh manajemen, yaitu berapa banyak jumlah barang/item yang harus di pesan untuk setiap kali pengadaan persediaan, dan/atau kapan pemesanan barang dilakukan. Untuk meminimumkan biaya dan memaksimal laba perusahaan maka perusahaan harus mengadakan perencanaan dan pengendalian persediaan yang tepat.

Setiap perusahaan harus dapat menentukan lebih dahulu besarnya bahan baku yang dibutuhkan untuk menghasilkan sejumlah barang jadi yang direncanakan dalam suatu periode tertentu. Hal ini penting untuk menjaga agar tidak kelebihan dan kekurangan bahan baku, sehingga tidak dapat menghentikan proses produksi. Perusahaan dapat mengadakan perencanaan bahan persediaan bahan baku tersebut dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity (EOQ)*. Metode EOQ adalah salah satu teknik manajemen persediaan dengan mempertimbangkan biaya penyimpanan dan biaya pemesanan. apabila total biaya tersebut diturunkan, maka akan diperoleh kuantitas pemesanan yang optimal (Hidayat et al., 2020).

Rumah Produksi Tempe Bd 6 adalah perusahaan yang kegiatan utamanya memproduksi tempe yang berlokasi di kecamatan Trimurjo, Lampung Tengah. Rumah produksi tempe Bd 6 merupakan usaha kecil menengah yang telah berdiri sejak tahun 2022. Usaha ini adalah usaha yang di olah Bapak Dedi. Agar dapat terus memproduksi tempe bahan baku harus selalu tersedia untuk

kelancaraan proses produksi. Oleh karena itu dilakukan perencanaan bahan baku. Perusahaan harus memiliki persediaan dengan baik demi kelancaraan proses produksi. Rumah produksi tempe Bd 6 mempunyai target produksi tempe perhari yaitu sebanyak 1.120 biji bungkus dan menghabiskan 60-70 kg kedelai perharinya. Mayoritas pelanggan adalah UMKM dan warga sekitar seperti restoran, penjual gorengan, pasar, dan pegadang tempe keliling. Bahan baku utama yang digunakan dalam produksi tempe ini adalah kedelai.

Berdasarkan hasil pra survey di Rumah Industri Tempe Bd 6, diketahui selama ini perusahaan melakukan pengendalian persediaan bahan baku kedelai dengan metode konvensional saja atau berdasarkan pengalaman dan pengamatan digudang. Ketika jumlah bahan baku kedelai digudang kurang dari 1000 kg, maka pelaku usaha segera melakukan pemesanan terhadap pemasok melalui telepon pemesanan bahan baku biasanya dilakukan sebanyak 2 kali pemesanan dalam sebulan. Pemesanan bahan baku biasanya dilakukan relatif besar, yakni mencapai 1000 kg setiap kali memesan.

Tabel 1. Data pemesanan dan pemakaian bahan baku kedelai selama tahun 2023

No	Bulan	Pemesanan (kg)	Pemakaian (kg)
1.	Januari	2.000	1.631
2.	Februari	1.500	1.409
3.	Maret	1.300	1.383
4.	April	1.050	1.095
5.	Mei	2.600	2.629
6.	Juni	3.000	2.895
7.	Juli	3.200	3.324
8.	Agustus	3.100	3.040
9.	September	3.000	2.894
10.	Oktober	2.800	2.979
11.	November	3.000	2.897
12.	Desember	2.750	2.789
Total		29.300	28.965
Rata-rata		2.442	2.414

Sumber : Rumah Industri Tempe Bd 6

Dari data tabel 1. dapat diketahui bahwa dalam pengadaan bahan baku kedelai, jumlah pemesanan yang dilakukan oleh Rumah Industri Tempe Bd 6 tiap bulannya berbeda-beda. Selama tahun 2023, perusahaan melakukan pemesanan sebanyak 29.300 kg, dengan rata-rata perbulannya 2.442 kg. Sedangkan untuk pemakaiannya selama tahun 2023 sebanyak 28.965 kg dengan rata-rata pemakaian sebanyak 2.414 kg.

Tabel 2. Biaya pemesanan bahan baku kedelai selama tahun 2023

Jenis Biaya	Biaya (Rp)
Biaya bongkar muat Gudang	1.200.000
Biaya telepon	96.000
Bongkos kirim	2.880.000
Total	4.176.000
Biaya rata-rata perbulan	352.000
Biaya rata-rata sekali pesan	174.000

Sumber : Rumah Industri Tempe Bd 6

Dalam melakukan pemesanan bahan baku kedelai tersebut, perusahaan mengeluarkan beberapa biaya, yaitu biaya bongkar muat gudang dan biaya telepon. Biaya bongkar muat gudang ini adalah upah yang dikeluarkan untuk membayar buruh yang telah menyusun dan mengatur tata letak kedelai ketika persediaan yang di pesan sampai di perusahaan. Buruh yang melakukan bongkar muat ini adalah tenaga kerja yang dimiliki oleh pemasok Rumah Industri Tempe Bd 6 memberikan upah sebesar Rp. 50.000. Sedangkan untuk biaya telepon, dikenakan Rp. 4.000 setiap kali pemesanan, dan biaya ongkos kirim sebesar Rp. 120.000 untuk setiap kali pemesanan. Biaya-biaya tersebut tetap setiap kali melakukan pemesanan dan tidak tergantung dengan jumlah kedelai yang dipesan dari table 2 diatas dapat diketahui bahwa selama tahun 2023, Rumah Industri Tempe Bd 6 mengeluarkan biaya sebanyak Rp. 4.176.000 dengan biaya rata-rata sekali pesan sebanyak Rp. 174.000.

Memutuskan berapa banyak bahan mentah yang akan dibeli merupakan masalah penting bagi perusahaan. Sering terjadi kesalahan dalam menentukan jumlah yang diinvestasikan pada persediaan (modal yang ditanamkan), sehingga mengurangi keuntungan suatu perusahaan. Jika persediaan bahan baku terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan perusahaan, maka biaya pemeliharaan dan penyimpanan akan meningkat. Selain itu, kelebihan bahan baku akan

menyebabkan penyusutan sehingga kualitas bahan tidak dapat dipertahankan dan keuntungan perusahaan berkurang.

Sejauh ini Rumah indutsri Tempe Bd 6 belum melakukan pembelian bahan baku yang ekonomis. Artinya perusahaan melakukan pemesanan bahan baku yang berubah-ubah dan tidak memperkirakan kebutuhan bahan baku, namun hal ini sudah berlangsung cukup lama sejak 2022, sehingga penggunaan bahan baku rata-rata dan efisien berdasarkan aktivitas produksi.

Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) merupakan metode pengendalian persediaan bahan baku. Hal ini di harapkan dapat menjadi cara bagi perusahaan dalam menentukan jumlah pesanan pada saat memesan bahan baku, sehingga tidak terjadi kelebihan bahan baku dan kekurangan bahan baku, sehingga tidak akan mengganggu aktivitas produksi. Dengan menggunakan metode EOQ maka dapat dihitung pula *Safety Stock* dan juga *Reorder Point* yang optimal bagi perusahaan sehingga menghindari terjadinya kekurangan maupun kelebihan persediaan. Oleh karena itu, masalah mengenai persediaan bahan baku ini harus bisa dikendalikan dengan baik. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengendalian Persediaan Menggunakan Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) Guna Optimalisasi Persediaan Bahan Baku Kedelai Pada Rumah Industri Tempe Bd 6 Kec. Trimurjo**”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada perbedaan pengendalian persediaan bahan baku kedelai menurut metode konvensional dengan menggunakan metode *economic order quantity*?
2. Bagaimana penerapan *safety stock* dan *reorder point* pada Rumah Industri Tempe Bd 6?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui perbedaan pengendalian persediaan bahan baku kedelai menurut metode konvensional dengan menggunakan metode *economic order quantity* 6.
2. Untuk mengetahui penerapan *safety stock* dan *reorder point* pada Rumah Industri Tempe Bd 6.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang arti dan pentingnya analisis pengendalian persediaan menggunakan metode *economic order quantity* (EOQ) guna optimalisasi persediaan bahan baku kedelai serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Industri Tempe Bd 6

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau masukan terkait dengan usaha tempe dan menambah keyakinan untuk mengembangkan usaha.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman terkait pengendalian persediaan dalam optimalisasi persediaan bahan baku kedelai pada Rumah Industri Tempe